

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada dua penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

Rachmah Mayadah tahun 2011 yang mengangkat topik **“PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR TERHADAP BOPO PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL”**.Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data menggunakan *purposive sampling*, data yang digunakan adalah data sekunder pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2007 hingga 2009 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Rachmah Mayadah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara bersama-sama (Uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR adalah 71,4 persen.

2. Berdasarkan hasil uji secara individu (Uji t) diketahui bahwa rasio LDR dan APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio IPR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio NPL dan PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
5. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio IRR, PDN dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
6. Berdasarkan koefisien parsial ( $r^2$ ) maka diketahui bahwa rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah NPL sebesar 36,24 persen.

Muhammad Rizal tahun 2012 yang mengangkat topik **“PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR TERHADAP BOPO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI JAWA”**.Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data menggunakan purposive sampling, data yang digunakan adalah data sekunder pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode tahun 2007 hingga 2011 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Rizal dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara bersama-sama (Uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR adalah 65,7 persen.
2. Berdasarkan hasil uji secara individu (Uji t) diketahui bahwa rasio NPL dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio IRR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, APB, PPAP dan PDN secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak

signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

5. Berdasarkan koefisien parsial ( $r^2$ ) maka diketahui bahwa rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa adalah IRR sebesar 10,05 persen.

**Tabel 2.1**

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Peneliti Terdahulu 1 Rachmah Mayadah	Peneliti Terdahulu 2 Muhammad Rizal	Peneliti Sekarang
Judul	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Bank Pembangunan Daerah
Variabel Y	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel X	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR, PDN
Periode Penelitian	2007-2009	2007-2011	2008-2012
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>

Sumber : Rachmah Mayadah (2011) dan Muhammad Rizal (2012)

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang diambil dari beberapa sumber oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank, dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar perbaikan dimasa mendatang.

Menurut Kasmir (2010 : 281) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Untuk mengukur kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek keuangan yaitu aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas terhadap pasar, aspek efisiensi dan aspek profitabilitas.

#### **2.2.1.1 Aspek Likuiditas**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengukuran likuiditas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total Dana pihak ketiga mencakup total seluruh dana berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit semakin tinggi.

## 2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 117), LAR dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

## 3. *Reserve Requirement* (RR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 115), RR adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam

bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

Rumus yang digunakan adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

#### 4. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2010 : 287) mendefinisikan IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) sebagai variabel penelitian.

### 2.2.1.2 Aspek Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 713) Kualitas Aktiva merupakan rasio untukpenilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

#### 1. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

#### 2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank.Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rumus yang digunakan adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$



Kredit bermasalah merupakan kredit kepada pihak ketiga yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank).

Pada prinsipnya sumber dana bank tidak mempengaruhi secara langsung kredit. Namun demikian dalam menghadapi masalah risiko kredit ada dua pengaruh tidak langsung yang mungkin terjadi yaitu :

1. Biasanya dana yang tinggi menyebabkan deposan dan pemilik dana lainnya merasa khawatir atas kemampuan bank dalam membayar kembali uangnya tepat pada saat ditarik.
2. Apabila bank memiliki dana yang tinggi, dengan sendirinya akan menghadapi risiko kredit dalam usaha mempertahankan margin.

Apabila prosentase NPL lebih dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus ditangani. Semakin tinggi rasio semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank.

### 3. *Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rumus yang digunakan adalah :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

#### 4. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif.

Rumus yang digunakan adalah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dari semua rasio kualitas asset yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* sebagai variabel penelitian.

#### **2.2.1.3 Aspek Efisiensi**

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

##### 1. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

## 2. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Kasmir (2010 : 302), AU digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

## 3. *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010 : 301), LMR merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

## 4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebagai variabel penelitian.

#### **2.2.1.4 Aspek Profitabilitas**

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 720) penilaian profitabilitas atau rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Pengukuran profitabilitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

##### *1. Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

##### *2. Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 119), ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio *Net Interest Margin*(NIM).

#### **2.2.1.5 Aspek Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar**

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 725) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

##### 1. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Menurut Selamat (2008:119), PDN atau *Net Open Position* adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Equivalent rupiah untuk setiap valuta asing).

Rumus yang digunakan :

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Bank diperbolehkan memelihara Posisi Devisa Netto setiap akhir hari kerja bank maksimal 20% dari modal bank, yang terdiri atas modal inti (Tier I dan modal pelengkap Tier II). Sedangkan bagi bank yang dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) telah memperhitungkan risiko pasar (*market risk*) ditetapkan setinggi-tingginya 30% dari modal, tetapi jika bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan Modal Minimum (KPM) baru memperhitungkan risiko pasar maka hanya diperbolehkan memelihara PDN setinggi-tingginya 20% dari modal.

## 2. *Interest Rate Risk* (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya.

Rumus yang digunakan :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

*Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.

*Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* merupakan total dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio *Interest Rate Ratio (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)* sebagai variabel penelitian.

## 2.2.2 Konsep Dan Pengertian Efisiensi

Meskipun berbagai indikator tentang efisiensi telah digunakan, akan tetapi suatu pengertian yang pasti mengenai pengukuran efisiensi belum ditentukan dengan jelas. Untuk perbankan di Indonesia rasio produktifitas tenaga kerja, rasio keuangan sebelum pajak dibagi dengan biaya tenaga kerja telah sering digunakan ukuran efisiensi.

Dalam studi mengenai efisiensi, ukuran mengenai ukuran efisiensi menunjukkan tingkat keberhasilan dari suatu unit ekonomi. Pengertian efisiensi adalah bagaimana sumber daya-sumber daya ekonomi berhasil bisa dimanfaatkan untuk memproduksi output potensial yang maksimum dengan biaya yang konstan atau biaya yang menurun untuk menghasilkan produk yang konstan.

Efisiensi adalah perbandingan antara hasil produksi barang atau jasa disbanding dengan pengorbanan yang telah diberikan berupa bahan, tenaga kerja,



mesin dan sebagainya. Perusahaan akan lebih efisien jika dalam perbandingan tersebut peranan hasil produksi dapat ditingkatkan dengan pengorbanan yang sama, atau memperoleh hasil produksi yang sama dengan pengorbanan yang lebih kecil.

Dari beberapa pengertian tentang efisiensi diatas, esensi dari efisiensi adalah merupakan patokan bagi perusahaan untuk selalu meningkatkan output, dan di lain pihak perusahaan hendaknya mampu menekan biaya operasionalnya agar dalam persaingan yang semakin ketat perusahaan masih mampu bertahan meningkatkan kinerjanya.

Martono (2007:87), mendefinisikan efisiensi adalah sebagai kumpulan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif akan mengurangi biaya-biaya operasional serta dapat meningkatkan produktifitas dari pegawainya melalui penggunaan peraturan-peraturan yang otomatisasi dan pelatihan kerja atau training dari para pegawainya. Dengan adanya peraturan yang berubah-ubah telah memaksa bank umum untuk membayar biaya bunga pinjaman yang sangat tinggi dan mendorong pihak manajemen untuk mengurangi biaya-biaya non bunga, terutama biaya gaji untuk pegawai dan biaya-biaya overhead.

### **2.2.3 Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

#### **1. Pengaruh LDR Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar daripada biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank sehingga BOPO turun.

#### **2. Pengaruh IPR Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

Apabila IPR memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga BOPO turun.

#### **3. Pengaruh APB Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

APB memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif maka yang terjadi adalah peningkatan aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh bank sehingga BOPO naik.

#### **4. Pengaruh NPL Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

NPL memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada kredit yang diberikan. Akibatnya peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk pencadangan kredit bermasalah lebih

besar daripada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank sehingga BOPO naik.

#### **5. Pengaruh PPAP Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

PPAP memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila PPAP mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagih kredit atau piutang lebih besar daripada peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Akibatnya peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh bank sehingga BOPO naik.

#### **6. Pengaruh NIM Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

NIM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila NIM mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif. Akibatnya peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga BOPO turun.

#### **7. Pengaruh IRR Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)**

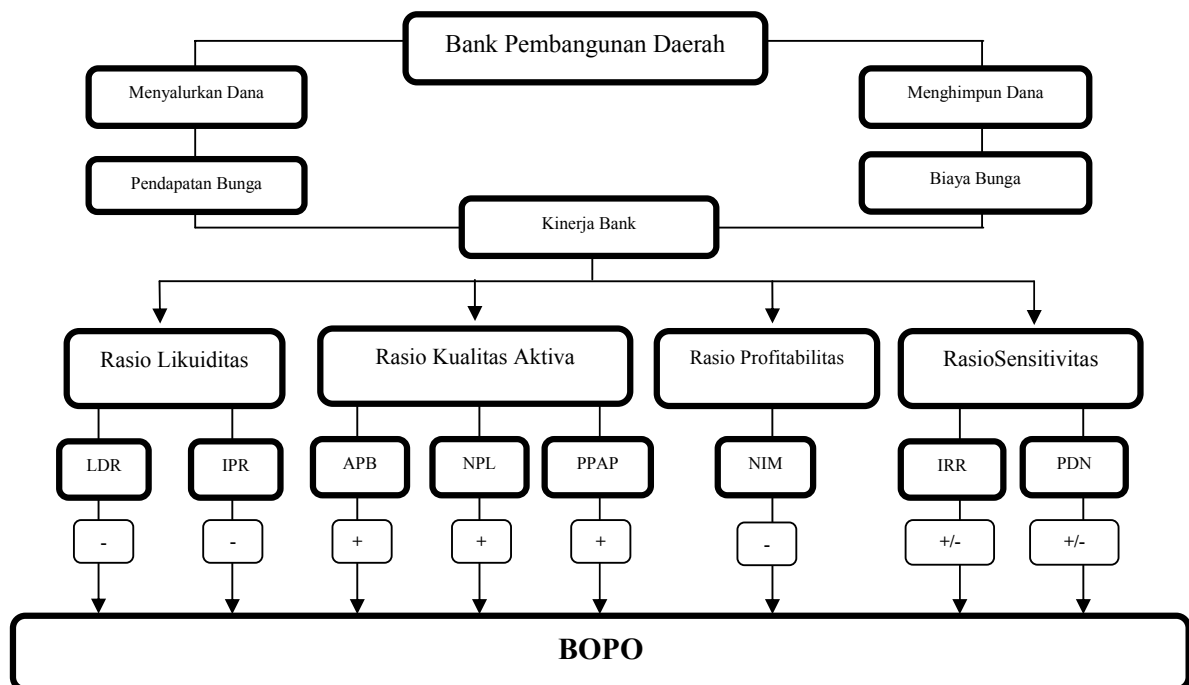
IRR memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga BOPO turun. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga

cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga BOPO naik.

### 8. Pengaruh PDN Terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO)

PDN memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO). Hal ini dapat terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar daripada peningkatan pasiva dan kewajiban valas. Dalam kondisi demikian apabila nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga BOPO turun. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga BOPO naik.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang digunakan :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, NIM, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Rasio PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.

9. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi (BOPO) pada Bank Pembangunan Daerah.